

MANAJEMEN KESISWAAN DALAM PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK

Muhammad Haikal Husaini ^{a)}, Ita Nurmalasari ^{a)}, Mohamad Madum ^{a)}

^{a)}Institut Agama Islam An-Nawawi Purworejo, Purworejo, Indonesia

e-mail korespondensi: guswolonem@gmail.com

Article history: received 01 Februari 2026; revised 12 Maret 2026; accepted 18 Maret 2026

DOI : <https://doi.org/10.33751/jmp.v14i1.69>

Abstrak Pendidikan menengah kejuruan tidak hanya dituntut untuk menghasilkan lulusan yang kompeten secara vokasional, tetapi juga membentuk karakter religius peserta didik di tengah tantangan sosial dan era digital. Dalam konteks ini, manajemen kesiswaan menjadi instrumen strategis untuk mengelola pembinaan karakter secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan, khususnya di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter religius melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis digunakan, dan data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, serta studi dokumentasi terhadap kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, guru Bimbingan dan Konseling, wali kelas, pembina organisasi siswa, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program disusun secara kontekstual dengan mempertimbangkan kebutuhan spiritual, perkembangan peserta didik, dan dinamika era digital. Nilai akhlak mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sopan santun, diintegrasikan melalui kalender kegiatan religius dan indikator perilaku yang jelas. Pengorganisasian dilakukan melalui pembagian peran yang jelas, tertuang dalam dokumen struktur organisasi, serta koordinasi kolaboratif antarunsur sekolah. Pelaksanaan dilakukan secara rutin dan berkesinambungan melalui pembiasaan ibadah harian, kegiatan mingguan, pendekatan persuasive dialogis, integrasi nilai iman dan takwa dalam praktik kejuruan, serta pemanfaatan media digital. Pengawasan bersifat edukatif melalui pemantauan perilaku, buku kendali kegiatan, evaluasi rutin, dan komunikasi dengan orang tua. Meskipun manajemen kesiswaan terbukti berkontribusi positif dalam pembentukan karakter religius, beberapa tantangan tetap muncul, seperti pengaruh lingkungan sosial, media digital, keterbatasan sarana, beban praktik kejuruan, dan sifat perubahan karakter yang membutuhkan waktu untuk terinternalisasi.

Kata Kunci: manajemen kesiswaan, karakter religius, manajemen pendidikan Islam,

STUDENT MANAGEMENT IN DEVELOPING STUDENTS' RELIGIOUS CHARACTER

Abstract. Vocational secondary education is expected not only to produce graduates who are competent in their technical skills but also to develop the religious character of students amid social and digital challenges. In this context, student affairs management becomes a strategic instrument to systematically, planfully, and sustainably foster character development, particularly at SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo. This study aims to analyze the implementation of student affairs management in shaping students' religious character through the functions of planning, organizing, implementing, and supervising. A qualitative approach with a descriptive-analytical design was employed, and data were collected through in-depth interviews, observations, and document studies involving the principal, vice principal for student affairs, Islamic Education teachers, Guidance and Counseling teachers, homeroom teachers, student organization advisors, and students. The findings indicate that program planning is contextually designed, taking into account students' spiritual needs, developmental stages, and the dynamics of the digital era. Noble values, such as honesty, responsibility, and politeness, are integrated through a religious activity calendar and observable behavioral indicators. Organization of the program is carried out through clear division of roles, formalized in organizational documents, and collaborative coordination among school elements. Implementation is routine and continuous, including daily worship, weekly activities, a persuasive-dialogical approach to violations, integration of faith and piety values in vocational practice, and the use of digital media. Supervision is educational, involving behavior monitoring, religious activity logs, regular evaluations, and communication with parents. Although student affairs management contributes positively to the formation of students' religious character, challenges remain, such as the influence of social environment, digital media, limited facilities, intensive vocational practice, and the time required for character development to be internalized.

Keywords: student management, religious character, Islamic educational management

I. PENDAHULUAN

Pendidikan menengah kejuruan tidak hanya dihadapkan pada tuntutan pencapaian kompetensi teknis, tetapi juga pada tanggung jawab moral untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki kesadaran religius, integritas, dan kematangan spiritual. Dalam konteks perkembangan sosial dan digital yang semakin kompleks, peserta didik sekolah kejuruan menghadapi

tantangan nilai yang tidak ringan, mulai dari pergeseran orientasi hidup yang pragmatis hingga melemahnya kontrol diri akibat pengaruh lingkungan dan media digital. Kondisi ini menuntut sekolah untuk menghadirkan sistem pembinaan karakter yang tidak bersifat insidental, melainkan dirancang dan dikelola secara sistematis melalui manajemen kesiswaan yang bermakna.

Pembinaan karakter menjadi proses pendidikan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkelanjutan untuk membentuk kepribadian peserta didik agar memiliki nilai moral, etika, dan sikap hidup yang baik. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembinaan karakter mencakup proses pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai dalam perilaku nyata peserta didik. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*, yang menekankan bahwa pembinaan karakter tidak hanya berhenti pada pemahaman nilai, tetapi juga pada penghayatan dan pengamalan nilai tersebut dalam perilaku nyata. (Farmawaty, 2021) Sejalan dengan itu, Kementerian Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh aktivitas pendidikan melalui pembiasaan, keteladanan, serta budaya sekolah yang kondusif.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembinaan karakter diarahkan pada pembentukan insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia melalui proses *ta'lim*, *tarbiyah*, dan *ta'dib*. Al-Ghazali menegaskan bahwa pembinaan akhlak bertujuan menanamkan nilai-nilai kebaikan secara berkelanjutan hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri individu dan tercermin dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* yang menekankan keseimbangan antara aspek akidah, syariah, dan akhlak, serta sikap *tawasuth*, *tawazun*, *tasamuh*, dan *i'tidal*. (Kosim et al., 2025) Dalam konteks SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo sebagai lembaga pendidikan kejuruan berbasis Islam, pembinaan karakter tidak hanya diarahkan pada pencapaian kompetensi profesional, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai religius Aswaja melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan budaya sekolah yang Islami. Oleh karena itu, manajemen kesiswaan menjadi instrumen strategis dalam mengelola berbagai aktivitas peserta didik secara sistematis guna membentuk karakter religius yang selaras dengan visi keislaman Nahdlatul Ulama dan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Dapat disimpulkan bahwa pembinaan karakter adalah proses yang menyeluruh, tidak hanya menekankan pemahaman nilai, tetapi juga bagaimana nilai itu dirasakan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam dan ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah*, pembinaan karakter bertujuan membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sekaligus seimbang dalam berpikir dan bersikap. Di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo, pembinaan karakter religius menjadi bagian penting dari visi keislaman Nahdlatul Ulama, dimana manajemen kesiswaan berperan strategis menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembiasaan ibadah, keteladanan, dan budaya Islami. Dengan pendekatan ini, peserta didik diharapkan tidak hanya siap menghadapi dunia kerja secara profesional, tetapi juga matang secara moral dan religius, mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dengan kepribadian yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islami.

Penelitian Muhammad Irfan Efendi (2023) berjudul "Manajemen Peserta Didik dalam Membentuk Karakter Siswa Religius di SMP Islam Nurul Khalil Bondowoso" menegaskan bahwa manajemen peserta didik memiliki peran krusial dalam pembinaan karakter religius siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan penerimaan peserta didik yang disertai standar karakter serta pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti mengaji dan shalat berjamaah, terbukti efektif dalam membentuk sikap religius siswa. (Efendi & Yahya, 2023) Temuan penelitian Hamidatul Ula (2023) berjudul "*Character Education Program Management to Improve Student's Religious Attitudes in Madrasah Aliyah*" yang menunjukkan bahwa pengelolaan program pendidikan karakter secara terstruktur mampu memperkuat sikap religius peserta didik memberikan landasan empiris penting bagi pengembangan pembinaan karakter di lembaga pendidikan menengah. Namun, penelitian tersebut masih berfokus pada konteks Madrasah Aliyah yang secara kultural dan kurikuler memiliki muatan keagamaan yang kuat, sehingga belum secara spesifik mengkaji bagaimana manajemen kesiswaan berperan dalam pembinaan karakter religius di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki orientasi vokasional dan heterogenitas karakter peserta didik. Padahal, pada konteks SMK, pengelolaan peserta didik menuntut strategi manajemen kesiswaan yang lebih adaptif untuk menyeimbangkan antara penguatan kompetensi kejuruan dan pembinaan karakter religius. (Ula & Suwarno, 2023)

SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo sebagai sekolah menengah kejuruan berbasis Islam memikul tanggung jawab ganda. Di satu sisi, sekolah dituntut menghasilkan lulusan yang siap memasuki dunia kerja dengan keterampilan profesional yang memadai. Di sisi lain, sekolah memiliki komitmen ideologis untuk menanamkan nilai-nilai religius *Ahlussunnah wal Jama'ah* sebagai fondasi pembentukan kepribadian peserta didik. Ketegangan antara tuntutan profesionalisme dan kebutuhan pembinaan spiritual inilah yang menjadikan manajemen kesiswaan sebagai instrumen strategis dalam meningkatkan pembentukan karakter religius peserta didik. (Atikah, 2025)

Di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo, pembinaan karakter religius melalui manajemen kesiswaan masih menghadapi berbagai tantangan. Sebagian peserta didik belum sepenuhnya disiplin, seperti datang terlambat meski apel pagi sudah diterapkan untuk membiasakan tanggung jawab, dan konsistensi perilaku religius belum merata, meskipun kegiatan shalat berjamaah, doa sebelum pelajaran, dan kegiatan keagamaan rutin sudah dijalankan. Perbedaan budaya disiplin antar program studi, kurangnya integrasi antara kedisiplinan dan penguatan etika profesional, serta pengaruh media sosial turut memengaruhi kepatuhan dan kesadaran diri peserta didik. Selain itu, efektivitas program keagamaan masih terbatas dan belum menjangkau seluruh siswa secara merata. Kondisi ini menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan belum berjalan secara sistematis dan terarah, berbeda dengan pengalaman di sekolah yang lebih homogen, sehingga dibutuhkan strategi yang lebih adaptif untuk meningkatkan disiplin, internalisasi nilai religius, dan keterpaduan antara pembinaan karakter dengan kompetensi vokasional di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo.

Pembentukan karakter religius tidak dapat dilepaskan dari kualitas perencanaan program manajemen kesiswaan. Perencanaan yang tidak berbasis pada analisis kondisi peserta didik, kebutuhan psikologis remaja, serta tantangan lingkungan sosial berpotensi menghasilkan program yang bersifat formalistik dan kurang menyentuh kesadaran batin siswa. (Herlina et al., 2025) Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana perencanaan program manajemen kesiswaan di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo dirancang, disusun, dan diarahkan untuk meningkatkan pembentukan karakter religius peserta didik secara berkelanjutan dan relevan dengan konteks kehidupan mereka.

Selain perencanaan, efektivitas pembinaan karakter religius sangat ditentukan oleh pelaksanaan program manajemen kesiswaan dalam keseharian sekolah. Program yang telah dirancang dengan baik tidak akan bermakna apabila tidak diimplementasikan secara konsisten, humanis, dan disertai keteladanan dari seluruh warga sekolah. Dalam praktiknya, pelaksanaan program kesiswaan menuntut keterlibatan aktif peserta didik, kemampuan guru dan pembina dalam membangun relasi empatik, serta integrasi nilai-nilai religius ke dalam budaya sekolah dan aktivitas pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dikaji secara mendalam bagaimana pelaksanaan program manajemen kesiswaan di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo berlangsung dalam meningkatkan pembentukan karakter religius peserta didik.

Proses implementasi manajemen kesiswaan tidak terlepas dari berbagai hambatan yang dapat mengurangi efektivitas pembinaan karakter religius. Hambatan tersebut dapat bersumber dari faktor internal sekolah, seperti keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pendukung, maupun dari faktor eksternal, seperti ketidaksinambungan nilai antara sekolah dan lingkungan keluarga, tekanan sosial ekonomi, serta pengaruh kuat media digital. Hambatan-hambatan ini, apabila tidak dikelola secara bijaksana, berpotensi menghambat proses pembentukan dan peningkatan karakter religius peserta didik. (Pratama, 2025) Oleh karena itu, identifikasi dan analisis terhadap berbagai hambatan dalam implementasi program manajemen kesiswaan di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo menjadi bagian penting dalam memahami dinamika pembinaan karakter secara utuh.

Di dukung uraian diatas, kajian tentang manajemen kesiswaan dalam pembentukan dan peningkatan karakter religius peserta didik di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo menjadi relevan dan signifikan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana manajemen kesiswaan dapat membentuk dan meningkatkan karakter religius peserta didik di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo. Fokus kajian mencakup bagaimana program kesiswaan direncanakan untuk menanamkan nilai-nilai religius, bagaimana program tersebut dijalankan sehari-hari melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan integrasi nilai Islami ke dalam budaya sekolah, serta hambatan-hambatan yang muncul dalam pelaksanaannya. Dengan memahami hal ini secara menyeluruh, penelitian ini diharapkan bisa menunjukkan bagaimana manajemen kesiswaan menjadi sarana strategis untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya terampil secara profesional, tetapi juga matang secara moral dan religius, siap menghadapi tantangan hidup modern dengan karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis untuk memahami secara mendalam praktik manajemen kesiswaan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Pendekatan ini dipilih karena karakter religius merupakan fenomena yang tumbuh melalui proses sosial, interaksi, dan pembiasaan nilai, sehingga tidak dapat dipahami secara memadai melalui pengukuran kuantitatif semata. (Sinta, 2024) Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menangkap makna, pola, dan dinamika manajemen kesiswaan sebagaimana berlangsung dalam konteks keseharian sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo, sebuah sekolah menengah kejuruan berbasis Islam di bawah naungan Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdlatul Ulama. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah ini secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai religius Ahlussunnah wal Jama'ah ke dalam kebijakan kesiswaan, budaya sekolah, dan aktivitas pembelajaran. Selain itu, karakteristik pendidikan kejuruan yang menekankan kesiapan kerja menjadikan sekolah ini sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji sinergi antara pembinaan karakter religius dan penguatan kompetensi vokasional.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan informan dalam perencanaan dan pelaksanaan manajemen kesiswaan. Informan penelitian meliputi kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan strategis, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai pengelola program kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam dan guru Bimbingan Konseling sebagai pelaksana pembinaan karakter religius, wali kelas dan pembina organisasi kesiswaan sebagai pendamping keseharian peserta didik, serta peserta didik sebagai pihak yang mengalami langsung proses pembinaan karakter religius di lingkungan sekolah.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. (Putri & Murhayati, 2022) Wawancara mendalam dilaksanakan secara semi terstruktur untuk menggali pandangan, pengalaman, serta strategi para informan dalam mengelola program kesiswaan berbasis nilai religius. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung berbagai aktivitas kesiswaan, seperti apel pagi bernuansa religius, shalat dhuha dan dzuhur berjamaah, mujaahadah tahlil, kegiatan organisasi siswa, serta interaksi keseharian warga sekolah. Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan melalui penelaahan terhadap dokumen resmi sekolah, antara lain program kerja kesiswaan, tata tertib siswa, kalender pendidikan, dan buku kendali kegiatan religius, guna memperkuat dan memverifikasi data hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dilakukan secara simultan dan berkelanjutan sejak proses pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. (Achjar et al., 2023) Data yang diperoleh dikondensasi melalui proses seleksi dan pengelompokan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk narasi analitis yang sistematis. Penarikan kesimpulan dilakukan secara reflektif dengan terus memverifikasi temuan terhadap data lapangan. Pendekatan analisis yang digunakan bersifat

interpretatif dan kontekstual, sehingga hasil penelitian tidak hanya mendeskripsikan praktik manajemen kesiswaan, tetapi juga menjelaskan makna dan implikasinya dalam perspektif manajemen pendidikan Islam.

Keabsahan data dijaga melalui penerapan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, triangulasi teknik dilakukan dengan memadukan wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda. Selain itu, member check dilakukan kepada informan kunci untuk memastikan kesesuaian antara interpretasi peneliti dan realitas yang dimaksudkan oleh informan. (Kurniasari, 2025)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Program Manajemen Kesiswaan dalam Pembentukan Karakter Religius di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo

Perencanaan manajemen kesiswaan di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo sejatinya adalah sebuah ikhtiar strategis untuk mempertemukan ketajaman kompetensi teknik dengan kelembutan hati. Di sekolah ini, perencanaan tidak lagi dipandang sebagai sekadar tumpukan dokumen administratif tahunan. Sebaliknya, ia adalah proses kontemplatif para pendidik dalam membaca arah masa depan moralitas siswanya. Dengan analisis mendalam terhadap kondisi psikologis remaja saat ini, sekolah berusaha memastikan bahwa setiap program pembinaan tetap relevan dan mampu menyentuh sisi kemanusiaan siswa di tengah riuhnya disrupsi digital. Melalui ruang-ruang diskusi dalam rapat kerja, Kepala Sekolah bersama seluruh tim kesiswaan berupaya menyelaraskan tuntutan kurikulum nasional dengan napas spiritual *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Kehadiran Waka Kesiswaan, Guru BK, hingga Guru PAI dalam tahap ini memastikan bahwa perencanaan karakter tidak berjalan secara sektoral atau parsial. Harapannya sederhana namun mendalam: nilai-nilai religiusitas tidak boleh berhenti hanya sebagai hafalan di buku teks, melainkan harus diamalkan dalam setiap gerak operasional sekolah. (Husaini, 2025)

Penanaman nilai akhlak mulia dalam tahap perencanaan tercermin pada penegasan pentingnya pembiasaan sikap sopan santun, kejujuran, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap guru dan sesama peserta didik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dicantumkan secara normatif, tetapi dijabarkan dalam bentuk program dan indikator perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Dengan demikian, perencanaan program tidak berhenti pada aspek kognitif keagamaan, melainkan diarahkan pada pembentukan karakter yang terwujud dalam sikap dan tindakan nyata. (Husain, 2025)

Ketelitian dalam pengelolaan manajemen kesiswaan tercermin dalam penyusunan kalender pendidikan yang memperhatikan efektivitas dan efisiensi waktu. Kegiatan rutin keagamaan, seperti salat berjamaah dan mujahadah, dirancang secara terstruktur agar dapat dilaksanakan secara berkelanjutan tanpa mengganggu alokasi waktu pembelajaran dan praktik kejuruan. Kebijakan ini menunjukkan pandangan institusional bahwa keberhasilan lulusan SMK dalam memasuki dunia kerja tidak hanya ditentukan oleh penguasaan kompetensi teknis, tetapi juga oleh kekuatan karakter dan spiritualitas peserta didik. Perencanaan yang sistematis tersebut memastikan bahwa setiap peserta didik, mulai dari kelas awal hingga menjelang kelulusan, memperoleh pembinaan karakter secara konsisten dan berkesinambungan. Dari perspektif humanistik, penerapan sistem poin disiplin di sekolah ini tidak berorientasi pada pendekatan hukuman (*punitif*), melainkan pada pendekatan pembinaan dan pemulihan (*restoratif*). Setiap indikator perilaku dirumuskan untuk menumbuhkan kesadaran diri peserta didik (*self awareness*) sehingga kepatuhan yang terbentuk tidak didasarkan pada rasa takut terhadap sanksi, melainkan pada kesadaran akan tanggung jawab moral sebagai individu yang sedang menuju kedewasaan. (Fani et al., 2025)

Aspek humanistik dalam perencanaan manajemen kesiswaan semakin terlihat melalui penempatan sumber daya manusia yang diposisikan sebagai figur keteladanan bagi peserta didik. Guru pembina organisasi kesiswaan, seperti IPNU–IPPNU dan Pramuka, dipilih tidak hanya berdasarkan kompetensi organisatoris, tetapi juga atas pertimbangan integritas spiritual serta kemampuan pedagogis dalam membangun komunikasi yang empatik dengan peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya proses internalisasi nilai melalui keteladanan nyata, sehingga peserta didik diperlakukan sebagai subjek pendidikan yang memiliki martabat dan potensi, bukan sekadar sebagai objek penerima instruksi. Selain itu, sekolah menunjukkan sikap proaktif dalam menjaga ketahanan moral peserta didik melalui penerapan manajemen risiko yang bersifat preventif dan berorientasi ke depan. (Mujahid & Madum, 2025) Menyikapi tantangan dekadensi moral yang berkembang di ruang digital, perencanaan manajemen kesiswaan diarahkan pada penguatan literasi digital yang berlandaskan nilai-nilai etika Islam. Upaya ini tidak hanya dipahami sebagai langkah preventif terhadap potensi penyimpangan perilaku peserta didik, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab institusional sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, terarah, dan kondusif bagi perkembangan pola pikir peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, sekolah berupaya memberikan jaminan kepada orang tua bahwa peserta didik berada dalam ekosistem pendidikan yang tidak hanya melindungi dari pengaruh negatif, tetapi juga mendorong kematangan sikap dan pemikiran secara berkelanjutan. (Husaini, 2025) Aspek finansial pun dikelola dengan transparansi yang berlandaskan komitmen moral. Alokasi anggaran untuk memperindah sarana ibadah dan mendukung kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dipandang setara urgensinya dengan pengadaan alat-alat mesin yang mahal. Dukungan materi ini menjadi bukti nyata bahwa bagi SMK Ma'arif NU 02 Kemiri, investasi pada “jiwa” manusia memiliki derajat kemuliaan yang sama tingginya dengan investasi pada keterampilan fisik.

Perencanaan manajemen kesiswaan selanjutnya diwujudkan dalam standar operasional prosedur yang jelas dan terarah, namun tetap memberi ruang bagi kreativitas guru dalam praktik di lapangan. Pedoman yang disusun menjadi rujukan bersama bagi seluruh unsur sekolah, mulai dari pimpinan hingga tenaga kependidikan, sehingga tercipta keselarasan langkah dalam

membina perilaku peserta didik. Melalui kerangka perencanaan tersebut, sekolah berupaya membangun keseimbangan antara pemanfaatan perkembangan teknologi pendidikan dan penguatan nilai-nilai akhlak. Selain itu, sekolah merancang instrumen pemantauan yang tidak hanya menekankan aspek kuantitatif, tetapi juga memperhatikan dinamika perkembangan sikap dan perilaku peserta didik secara lebih utuh. (Fadhilurrahman et al., 2026) Buku kendali kegiatan religius harian dirancang bukan sebagai instrumen pengawasan yang bersifat represif, melainkan sebagai alat dokumentasi untuk memantau perkembangan sikap spiritual peserta didik secara berkala. Data yang diperoleh melalui instrumen tersebut selanjutnya dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi dan refleksi dalam rapat bulanan sekolah, guna merumuskan strategi pembinaan karakter yang lebih efektif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan individual peserta didik.

Secara sosiologis, perencanaan manajemen kesiswaan di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo dirancang dengan mengintegrasikan kearifan lokal masyarakat Purworejo yang religius ke dalam budaya sekolah. Pendekatan ini dilakukan agar pembinaan yang berlangsung di sekolah tidak terlepas dari realitas sosial tempat peserta didik hidup dan akan kembali berinteraksi. Dengan demikian, sekolah berupaya membentuk peserta didik yang mampu mengembangkan kompetensi profesional di bidang kejuruan, sekaligus mempertahankan sikap rendah hati dan kesadaran untuk mengamalkan nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan sehari-hari. (Cece, 2018) Strategi komunikasi dalam manajemen kesiswaan dirancang secara kolaboratif dengan melibatkan wali murid sebagai mitra utama dalam proses pembinaan peserta didik. Pertemuan yang dilaksanakan secara berkala tidak hanya difokuskan pada capaian akademik, tetapi juga dimanfaatkan sebagai forum pertukaran informasi mengenai perkembangan sikap dan karakter peserta didik di lingkungan keluarga. Sinergi antara sekolah dan orang tua ini bertujuan untuk memastikan bahwa nilai-nilai positif yang ditanamkan di sekolah memperoleh penguatan yang selaras di lingkungan rumah, sehingga proses pembinaan karakter peserta didik berlangsung secara berkesinambungan.

Perencanaan manajemen kesiswaan juga memberikan perhatian serius pada aspek kesehatan mental peserta didik. Program keagamaan seperti mujahadah tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan ibadah, tetapi juga dimaknai sebagai ruang penenang dan penguatan mental bagi peserta didik di tengah tuntutan akademik dan praktik kejuruan yang cukup menantang. Melalui perencanaan ini, sekolah berupaya menjaga keseimbangan emosional peserta didik agar mereka tetap sehat secara psikologis dan mampu berpikir secara jernih. Di sisi lain, sekolah membuka ruang bagi keterlibatan alumni untuk kembali berbagi pengalaman dan inspirasi. Alumni yang telah berhasil berkiprah di dunia industri sekaligus konsisten menjaga nilai-nilai religius dihadirkan sebagai teladan nyata bagi peserta didik. (Fadhilurrohmah, 2025) Pelibatan alumni ini direncanakan sebagai motivasi eksternal yang membuktikan kepada siswa aktif bahwa integritas moral adalah kunci utama untuk memenangkan persaingan di dunia kerja yang sering kali keras.

Selain program pembinaan, perencanaan manajemen kesiswaan juga memberi perhatian pada pengelolaan lingkungan fisik sekolah sebagai bagian dari proses pendidikan karakter. Penataan ruang sekolah, seperti penempatan kutipan bernuansa Islami di koridor maupun ruang praktik, dirancang untuk menghadirkan suasana religius yang mendukung pembentukan sikap peserta didik secara tidak langsung. Melalui lingkungan yang tertata dengan baik, setiap sudut ruang di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo diharapkan mampu menyampaikan pesan-pesan moral yang menenangkan, sehingga peserta didik dapat menyerap nilai-nilai kebaikan melalui atmosfer belajar yang nyaman dan bermakna. (Husaini, 2025) Menyongsong masa depan, sekolah mulai menyentuh digitalisasi manajemen kesiswaan untuk mempermudah pemantauan tanpa menghilangkan sentuhan personal. Inovasi ini menunjukkan bahwa tradisi tidak harus anti teknologi nilai-nilai Islam justru bisa bersinergi dengan efisiensi sistem digital. Digitalisasi data kesiswaan direncanakan untuk meningkatkan akurasi dalam memberikan pembinaan yang lebih adil dan transparan bagi setiap individu siswa.

Secara keseluruhan, filosofi perencanaan manajemen kesiswaan di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo diarahkan pada tujuan strategis untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi profesional sekaligus integritas spiritual. Sekolah berupaya memastikan bahwa peserta didik tidak semata-mata menjadi tenaga kerja terampil yang mekanistik, tetapi tumbuh sebagai individu yang utuh, mampu berpikir kritis, dan berpegang pada nilai-nilai kebenaran. Melalui perencanaan yang sistematis, terstruktur, dan penuh perhatian terhadap aspek moral serta psikologis peserta didik, SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo menegaskan komitmennya sebagai lembaga pendidikan yang berperan dalam membentuk manusia secara holistik.

B. Pengorganisasian Program Manajemen Kesiswaan dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo

Pengorganisasian manajemen kesiswaan di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo merupakan tahapan strategis yang berfungsi menerjemahkan perencanaan pembinaan karakter religius ke dalam struktur kerja yang operasional dan terkoordinasi. Melalui fungsi ini, sekolah memastikan bahwa setiap program yang telah dirancang tidak berhenti pada tataran normatif, melainkan dapat dilaksanakan secara sistematis dengan kejelasan peran, tanggung jawab, serta alur koordinasi yang terukur. Pengorganisasian menjadi fondasi penting agar pembinaan karakter religius berjalan secara konsisten dan berkelanjutan dalam keseluruhan sistem pendidikan sekolah.

Secara struktural, pengorganisasian manajemen kesiswaan diawali dengan penetapan peran pimpinan sekolah sebagai penentu arah kebijakan dan penjamin kesesuaian program dengan visi dan misi lembaga. Kepala Sekolah berfungsi sebagai pengarah strategis yang memastikan bahwa seluruh aktivitas kesiswaan sejalan dengan tujuan pembentukan karakter religius peserta didik. Dalam konteks ini, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan bertindak sebagai koordinator utama yang mengintegrasikan kebijakan pimpinan ke dalam program-program operasional, sekaligus mengatur sinkronisasi antar unit kerja

yang terlibat dalam pembinaan karakter.(Mulyasa, 2022)

Pada tingkat pelaksana, pengorganisasian melibatkan Guru Pendidikan Agama Islam, Guru Bimbingan dan Konseling, serta wali kelas sebagai aktor utama pembinaan karakter religius. Guru PAI berperan dalam penguatan pemahaman keagamaan dan pembiasaan ibadah, sedangkan Guru BK memberikan pendampingan perilaku dan psikologis secara lebih personal. Wali kelas memiliki fungsi strategis sebagai pengamat keseharian peserta didik, penghubung antara sekolah dan orang tua, serta fasilitator dalam menangani dinamika perkembangan karakter siswa. Pembagian peran ini dirancang untuk memastikan bahwa pembinaan karakter religius dilakukan secara terintegrasi dan tidak terfragmentasi.(Husain, 2025)

Pengorganisasian manajemen kesiswaan juga mencakup pelibatan organisasi peserta didik, seperti IPNU–IPPNU dan Pramuka, sebagai bagian dari strategi internalisasi nilai. Peserta didik diberi ruang untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan kegiatan keagamaan, baik sebagai pengurus maupun pelaksana teknis di lapangan. Pelibatan ini bertujuan menumbuhkan rasa tanggung jawab, kepemimpinan, dan kesadaran kolektif terhadap pentingnya nilai-nilai religius, sehingga pembinaan karakter tidak hanya bersifat instruktif, tetapi juga partisipatif dan kontekstual dengan dunia remaja.

Untuk menjamin efektivitas pelaksanaan program, sekolah membentuk struktur kerja berbasis koordinator kegiatan pada setiap aktivitas pembinaan karakter religius, seperti salat berjamaah, mujahadah Jumat, dan kegiatan sosial keagamaan. Koordinator bertugas mengatur teknis pelaksanaan, memastikan kesiapan sarana, serta melakukan koordinasi dengan guru pembina dan peserta didik. Struktur ini memungkinkan pelaksanaan kegiatan berjalan lebih tertib, efisien, dan mudah dievaluasi, sekaligus mengurangi potensi tumpang tindih tugas antar pelaksana.(Husain, 2025)

Pengorganisasian manajemen kesiswaan di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo dilaksanakan dengan prinsip kolaboratif dan fleksibel. Struktur organisasi dirancang cukup jelas untuk menjamin akuntabilitas, namun tetap adaptif terhadap dinamika kebutuhan peserta didik dan kondisi sekolah. Melalui pengorganisasian yang tertata dan berorientasi pada nilai, sekolah mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembinaan karakter religius peserta didik secara berkesinambungan dan bermakna.

C. Pelaksanaan Program Manajemen Kesiswaan dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo

Pelaksanaan manajemen kesiswaan di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo merupakan wujud nyata dari pendidikan yang mengutamakan pengembangan nilai-nilai kemanusiaan dan spiritual peserta didik. Di sekolah ini, pembinaan tidak dimulai dengan instruksi kaku, melainkan melalui keteladanan (*uswah*) yang ditunjukkan oleh seluruh civitas akademika. Pelaksanaan pembinaan karakter religius di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo dilaksanakan secara terencana, rutin, dan berkesinambungan sebagai bagian dari strategi sekolah dalam menanamkan nilai iman dan takwa kepada Allah Swt. Nilai iman dan takwa dijadikan sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik, sehingga seluruh aktivitas pembinaan tidak hanya berorientasi pada kedisiplinan, tetapi juga pada penguatan kesadaran spiritual dan moral. Budaya sekolah yang hangat, dengan sapaan dan senyuman setiap pagi, menciptakan rasa aman yang menjadi dasar bagi internalisasi nilai-nilai religius. Setiap hari dimulai dengan apel pagi, yang berfungsi sebagai momen penyalarsan niat dan semangat antara guru dan peserta didik. Dalam kegiatan ini, pimpinan sekolah atau guru pembina menyampaikan pesan-pesan motivasional dan transendental, mengingatkan peserta didik bahwa setiap usaha dalam praktik kejuruan juga merupakan bagian dari ibadah. Dengan pendekatan ini, apel pagi menjadi lebih dari sekadar ritual, ia menjadi ruang bagi peserta didik untuk belajar disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.(Husaini, 2025)

Program salat dhuha berjamaah dilaksanakan sebagai momen penguatan spiritual bagi peserta didik di tengah padatnya kurikulum pendidikan vokasi yang menuntut fisik dan konsentrasi tinggi. Kegiatan ini dilakukan dengan khidmat, di mana para guru berdiri berdampingan dengan peserta didik dalam barisan saf yang rapi, menegaskan bahwa di hadapan Tuhan, semua memiliki kedudukan yang sama. Melalui praktik ini, peserta didik tidak hanya diajak melaksanakan ibadah, tetapi juga merasakan kebersamaan, kedisiplinan, dan kesadaran spiritual secara nyata dalam kehidupan sekolah sehari-hari.(Husaini, 2025) Aktivitas ini secara perlahan namun pasti membangun kebiasaan spiritual yang melatih ketenangan batin siswa sebelum menghadapi tantangan belajar di bengkel atau kelas. Implementasi shalat dzuhur berjamaah menjadi laboratorium sosial yang sangat efektif untuk melatih kohesi sosial dan sikap egaliter di antara peserta didik.(Djihadan, 2025) Dalam pelaksanaan ini, aspek manajemen waktu sangat diperhatikan agar siswa belajar menghargai setiap detik waktu sebagai amanah. Di sini, religiusitas tidak hanya dipahami sebagai ritual individu, tetapi sebagai penguat ikatan persaudaraan (*ukhuwah*) yang melintasi batas-batas jurusan dan latar belakang sosial.

Khusus pada hari Jumat, pelaksanaan Mujahadah Tahlil menjadi puncak dari rangkaian kegiatan religius yang memperkuat identitas spiritual peserta didik di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo. Zikir dan doa bersama menciptakan suasana spiritual yang mendalam, sekaligus memberikan ruang bagi peserta didik untuk melakukan refleksi diri dan membersihkan hati dari sikap atau perilaku yang tidak selaras dengan nilai-nilai akhlak mulia. Kegiatan ini tidak hanya meneguhkan kesadaran religius, tetapi juga menjadi momen penguatan karakter dan kedekatan emosional antar siswa dalam komunitas sekolah.(Husaini, 2025) Kegiatan ini bukan sekadar tradisi, melainkan strategi manajerial untuk membangun ketahanan mental-spiritual siswa menghadapi dinamika kehidupan yang kompleks. Peran aktif organisasi kesiswaan seperti IPNU-IPPNU dan Dewan Ambalan Pramuka menjadi motor penggerak dalam setiap pelaksanaan kegiatan di lapangan. Siswa tidak diposisikan sebagai objek pasif, melainkan diberikan kepercayaan untuk menjadi pemimpin dalam kegiatan keagamaan,

seperti menjadi imam atau pengatur jalannya mujahadah. Kepercayaan ini secara humanis meningkatkan harga diri siswa dan menumbuhkan rasa kepemilikan yang tinggi terhadap nilai-nilai karakter yang diperjuangkan sekolah.

Pelaksanaan tata tertib melalui sistem poin dijalankan dengan pendekatan yang sangat santun oleh Guru BK dan tim pembina kesiswaan. Alih-alih memberikan sanksi yang mempermalukan, setiap pelanggaran ditindaklanjuti dengan dialog empatik untuk memahami beban psikologis yang mungkin sedang dialami siswa. (I. Nurmalasari, 2013) Tindakan korektif diarahkan pada kegiatan yang membangun, seperti penugasan menghafal juz amma atau berkhidmat pada kebersihan masjid, sehingga siswa merasa dididik, bukan dihakimi. Internalisasi nilai-nilai Islam juga tercermin dalam interaksi sehari-hari yang mengedepankan kesantunan (*akhlakul karimah*). (Prastyo, 2023) Budaya mencium tangan guru, bertutur kata lembut, dan saling menghargai antarteman menjadi pemandangan harian yang menyejukkan. Pelaksanaan manajemen yang humanis ini berhasil menciptakan iklim sekolah yang bebas dari perundungan, di mana setiap siswa merasa dihargai sebagai pribadi yang unik dan mulia. (ROHIM, 2024)

Dalam setiap proses pembelajaran praktik, para instruktur secara sadar menyisipkan nilai-nilai kejujuran dan amanah dalam penggunaan peralatan. Pendekatan ini memastikan bahwa keterampilan teknis (*hard skills*) yang diperoleh peserta didik senantiasa dibarengi dengan integritas moral yang kuat. Guru menekankan kepada siswa bahwa seorang teknisi yang religius adalah mereka yang menjaga kualitas pekerjaannya sebagai bentuk tanggung jawab kepada Allah SWT. Selain itu, media informasi sekolah dimanfaatkan untuk memperkuat atmosfer religius secara visual dan digital, sehingga nilai-nilai akhlak hadir secara konsisten dalam lingkungan belajar sehari-hari. (I. Nurmalasari, 2013) Pelaksanaan program “Kultum Digital” melalui akun media sosial sekolah memberikan asupan rohani yang singkat namun padat bagi siswa di sela-sela waktu senggang mereka. Hal ini membuktikan bahwa manajemen kesiswaan di SMK Ma’arif NU 02 Kemiri sangat adaptif dalam merespons gaya hidup remaja modern tanpa mengorbankan nilai-nilai tradisional. (Husaini, 2025)

Evaluasi pelaksanaan manajemen kesiswaan dilakukan setiap hari melalui observasi partisipatif oleh wali kelas, yang berperan sebagai pendamping kedua bagi peserta didik di sekolah. Wali kelas mencatat perubahan perilaku siswa dengan penuh perhatian dan memberikan apresiasi atas kemajuan yang ditunjukkan, sehingga pendekatan personal ini menjadi motivator penting bagi siswa untuk terus mempertahankan kebiasaan baik. Kegiatan ekstrakurikuler pun dilaksanakan dengan nuansa religius; setiap sesi latihan seni atau olahraga diawali dan diakhiri dengan doa bersama, menanamkan kesadaran bahwa setiap bakat dan prestasi yang diraih adalah anugerah yang harus disyukuri dan digunakan untuk kebaikan bersama.

Selain itu, sekolah secara rutin menyelenggarakan kegiatan bakti sosial dan program “Jumat Sedekah”, di mana peserta didik diajak menyisihkan sebagian uang sakunya secara sukarela untuk membantu rekan sejawat atau warga sekitar yang membutuhkan. Aktivitas ini tidak hanya mengasah kepekaan sosial, tetapi juga menanamkan pemahaman bahwa kebahagiaan sejati datang dari kemampuan memberi. Keterlibatan kiai dan tokoh agama lokal secara periodik turut memberikan penguatan motivasi, menjadi teladan nyata bagi peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai religius dan sosial di kehidupan sehari-hari. (Yusuf, 2021) Kehadiran tokoh agama ini memberikan perspektif yang lebih luas tentang pentingnya menjaga moralitas di dunia industri. Pelaksanaan sesi “Siraman Rohani” ini menjadi momen yang dinanti-nanti oleh siswa karena penyampaiannya yang menyejukkan dan relevan dengan problematika remaja.

Monitoring melalui buku kendali kegiatan religius tidak dipandang sebagai alat pengawasan yang kaku, melainkan sebagai media komunikasi yang membangun keterlibatan antara guru dan orang tua. Orang tua diajak secara aktif untuk melihat perkembangan ibadah anak mereka di sekolah, sehingga tercipta sinkronisasi pendidikan antara rumah dan institusi. Pendekatan ini memastikan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik berlangsung secara konsisten dan mendapatkan dukungan penuh dari keluarga, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat terus diperkuat di lingkungan rumah. (Azizah, 2020) Sebagai penutup dari seluruh proses pelaksanaan manajemen kesiswaan, rangkaian kegiatan ini diarahkan untuk membentuk ekosistem pendidikan yang menghargai pertumbuhan dan perkembangan setiap individu. SMK Ma’arif NU 02 Kemiri Purworejo membuktikan bahwa manajemen pendidikan Islam yang dijalankan dengan ketulusan dan perhatian mampu mengubah berbagai tantangan menjadi peluang untuk menanamkan keberkahan. Lulusan yang dihasilkan diharapkan tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki nurani yang bercahaya, sehingga mampu menjadi teladan dan membawa pengaruh positif di mana pun mereka berada.

D. Pengawasan dan Pengendalian Program Manajemen Kesiswaan dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik di SMK Ma’arif NU 02 Kemiri Purworejo

Pengawasan dan pengendalian dalam manajemen kesiswaan di SMK Ma’arif NU 02 Kemiri Purworejo dilaksanakan sebagai upaya untuk memastikan bahwa program pembinaan karakter religius berjalan sesuai dengan perencanaan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Fungsi controlling tidak dipahami sebagai mekanisme penegakan disiplin yang bersifat represif, melainkan sebagai proses evaluatif dan pembinaan yang bertujuan menjaga kualitas, konsistensi, dan keberlanjutan program.

Pada operasional, pengendalian dilakukan melalui penggunaan buku kendali kegiatan religius harian yang berfungsi sebagai instrumen dokumentasi partisipasi peserta didik dalam kegiatan ibadah dan pembiasaan akhlak. Data yang diperoleh melalui buku kendali tersebut memberikan gambaran mengenai tingkat keterlibatan dan konsistensi peserta didik dalam menjalankan program religius sekolah. Informasi ini selanjutnya digunakan sebagai bahan evaluasi dalam rapat kesiswaan untuk menilai efektivitas program dan merumuskan langkah tindak lanjut yang diperlukan. Selain instrumen tertulis, pengawasan juga dilakukan melalui observasi langsung oleh wali kelas dan guru pembina dalam interaksi sehari-hari. Observasi ini mencakup

aspek kedisiplinan, sikap sosial, serta perilaku religius peserta didik di lingkungan sekolah. Pendekatan ini memungkinkan sekolah memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perkembangan karakter peserta didik, tidak hanya berdasarkan data administratif, tetapi juga berdasarkan pengamatan empiris di lapangan. (Husain, 2025)

Dalam menangani peserta didik yang menunjukkan penurunan partisipasi atau perilaku yang kurang sesuai dengan nilai-nilai religius, sekolah menerapkan pendekatan dialogis dan persuasif. Guru BK dan wali kelas melakukan pendampingan secara personal untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku peserta didik, baik yang bersumber dari lingkungan keluarga, tekanan akademik, maupun pengaruh sosial. Pendekatan ini bertujuan mendorong kesadaran internal peserta didik untuk melakukan perbaikan diri secara berkelanjutan.

Fungsi pengendalian juga diperkuat melalui keterlibatan orang tua sebagai mitra sekolah dalam pembinaan karakter religius. Komunikasi yang dilakukan secara berkala memungkinkan terjadinya pertukaran informasi mengenai perkembangan perilaku peserta didik di sekolah dan di rumah. (Syam et al., 2024) Sinergi ini berperan penting dalam menjaga konsistensi pembinaan karakter, sehingga nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah memperoleh penguatan di lingkungan keluarga.

Secara keseluruhannya, pengawasan dan pengendalian manajemen kesiswaan di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo diarahkan untuk menjamin mutu pembinaan karakter religius secara berkesinambungan. Melalui pendekatan yang *edukatif*, *partisipatif*, dan *humanis*, fungsi *controlling* tidak hanya memastikan keterlaksanaan program, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pembentukan peserta didik yang religius, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab.

E. Hambatan dalam Implementasi Program Manajemen Kesiswaan yang Menghambat Pembentukan Karakter Religius di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo

Dalam perjalanan membangun karakter religius, manajemen kesiswaan di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo kerap menghadapi tantangan yang menguji kesabaran dan ketekunan. Salah satu tantangan utama muncul dari diskontinuitas lingkungan, di mana budaya religius yang dibangun dengan penuh perhatian di sekolah sering kali berbeda dengan pola hidup di rumah. Kesenjangan ini dapat menimbulkan “gegar nilai” pada peserta didik, sehingga kebiasaan baik yang mereka pelajari selama delapan jam di sekolah perlahan memudar saat berada di lingkungan sosial yang kurang mendukung pertumbuhan spiritualitas mereka. Tantangan lain datang dari arus digitalisasi yang masuk ke ruang pribadi peserta didik tanpa filter moral yang memadai. Media sosial dapat menjadi “ruang kelas bayangan” yang menawarkan gaya hidup hedonis, secara halus mengikis nilai-nilai kesantunan dan ketawadhuhan yang telah diajarkan guru. Menghadapi kondisi ini, pihak sekolah berupaya lebih intensif untuk memastikan bahwa penggunaan teknologi oleh peserta didik tetap mendukung, dan tidak merusak, fondasi karakter yang telah dibangun dengan penuh konsistensi setiap harinya. (Husaini, 2025)

Dari perspektif manajerial, ketidakseimbangan antara jumlah guru pembina dan jumlah peserta didik yang sangat besar menjadi kendala teknis yang berdampak pada kualitas pembinaan karakter. Pendidikan karakter sejatinya adalah dialog yang bersifat personal dan mendalam, namun keterbatasan jumlah guru membuat pendampingan individual terhadap peserta didik yang menghadapi permasalahan kompleks sering kali tidak dapat dilakukan secara optimal. Kondisi ini menuntut sekolah untuk mencari strategi inovatif agar setiap siswa tetap mendapatkan perhatian dan bimbingan yang memadai, meskipun dalam kapasitas sumber daya yang terbatas. (Muslich, 2022) Akibatnya, muncul kekhawatiran bahwa siswa merasa mereka hanya sedang “diawasi” sebagai massa, namun belum benar-benar “disapa” sebagai pribadi yang unik. Kendala berikutnya muncul dari keterbatasan infrastruktur, khususnya kapasitas ruang ibadah yang harus menampung ribuan nyawa dalam waktu yang bersamaan. Meskipun sistem giliran telah diterapkan, keterbatasan ini tak jarang mengurangi keheningan dan durasi refleksi spiritual yang seharusnya bisa dinikmati setiap siswa. Kendala fisik ini menuntut kreativitas lebih dari para pengelola sekolah agar pesan-pesan langit tetap mampu menembus sanubari siswa meskipun di tengah keterbatasan fasilitas. (Husaini, 2025)

Tabel 1. Dinamika Tantangan Manajemen Kesiswaan

Kategori Tantangan	Realitas Lapangan	Implikasi terhadap Pembentukan Karakter
Lingkungan	Ketidaksesuaian antara kultur religius yang dibangun di sekolah dengan pola pergaulan di lingkungan rumah.	Pudarnya kebiasaan positif yang dibangun di sekolah ketika peserta didik berada di luar pengawasan institusi.
Teknologi	Dominasi konten media sosial yang tidak sejalan dengan nilai-nilai akhlak.	Perubahan standar moral dan gaya hidup peserta didik yang cenderung lebih individualistis.
Sumber Daya	Beban kerja guru pembina yang relatif tinggi dibandingkan jumlah peserta didik.	Terbatasnya pendampingan personal yang bersifat mendalam terhadap peserta didik.
Fisik & Sarana	Kapasitas masjid sekolah yang belum mampu menampung seluruh warga sekolah secara bersamaan.	Keterbatasan waktu dan ruang ibadah yang dapat mengurangi kualitas aspek kontemplatif kegiatan religius.
Sosio Ekonomi	Terbatasnya pengawasan orang tua akibat tuntutan pekerjaan atau kondisi merantau.	Kehilangan figur pengawas di rumah yang dapat memengaruhi konsistensi pembentukan perilaku dan karakter peserta didik

Latar belakang pendidikan awal peserta didik yang beragam menghadirkan tantangan dalam menyatukan standar pembentukan karakter. Siswa yang berasal dari lingkungan non-pesantren sering kali membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami makna dan tujuan kegiatan religius, seperti mujahadah atau tahlil. Perbedaan titik awal pemahaman ini menuntut guru

untuk menerapkan kesabaran serta pendekatan yang lebih lembut agar peserta didik tidak merasa terasing atau terbebani oleh tradisi sekolah. Selain itu, tuntutan kurikulum vokasi yang padat menimbulkan tekanan psikologis yang nyata. Setelah menjalani aktivitas praktik yang intensif di bengkel, motivasi peserta didik untuk mengikuti kegiatan keagamaan pada sore hari sering kali menurun. Kondisi ini menjadi tantangan manajerial bagi sekolah dalam merancang kegiatan religius yang tidak hanya bersifat kewajiban, tetapi juga berfungsi sebagai media relaksasi dan penyegaran bagi peserta didik. (Prihastomo et al., 2021)

Salah satu tantangan yang cukup signifikan dalam pembinaan karakter religius adalah terbatasnya keterlibatan orang tua akibat kondisi ekonomi. Banyak peserta didik yang merantau, sehingga pengawasan dan pendampingan di rumah menjadi minim, menciptakan celah yang dapat memengaruhi konsistensi nilai-nilai yang diterapkan di sekolah. Ketiadaan figur orang tua membuat nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah kadang kehilangan penguatnya di kehidupan nyata. Selain itu, terdapat pula sebagian wali murid yang memandang pendidikan hanya dari sisi ekonomi, sehingga pendidikan karakter religius dianggap sebagai kegiatan tambahan yang kurang berdampak pada masa depan karier anak. Sekolah dituntut melakukan komunikasi yang bijak untuk meyakinkan orang tua bahwa tanpa integritas moral, keterampilan teknis sehebat apa pun akan kehilangan maknanya.

Di sisi lain, konsistensi keteladanan dari seluruh warga sekolah juga kadang mengalami fluktuasi, yang bisa menjadi hambatan terselubung dalam pembentukan karakter. Keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada keseragaman teladan yang ditunjukkan oleh semua pihak, mulai dari guru hingga staf pendukung. Celah kecil dalam keteladanan harian dapat menimbulkan keraguan peserta didik terhadap kesungguhan nilai-nilai yang sedang dibangun. Selain itu, keterbatasan waktu dalam kalender pendidikan sering memotong kontinuitas pembinaan, terutama saat agenda ujian atau praktik industri (prakerin). Selama masa prakerin, pembinaan karakter kerap terputus karena perbedaan budaya kerja di dunia industri. Kondisi ini menuntut sekolah untuk merancang sistem pemantauan jarak jauh yang hangat dan bersahabat, sehingga peserta didik tetap dapat mempertahankan identitas religiusnya meski berada dalam lingkungan kerja yang menuntut. (R. Nurmalasari et al., 2020) Resistensi alami remaja dalam proses pencarian jati diri sering menjadi tantangan dalam penerapan aturan sekolah. Peserta didik terkadang menilai sistem poin atau kewajiban ibadah sebagai pembatasan terhadap kebebasan mereka. Menghadapi kondisi ini, manajemen sekolah dituntut untuk menerapkan pendekatan persuasif, bukan penegakan disiplin yang bersifat keras, dengan menjelaskan bahwa setiap aturan dirancang sebagai bentuk perhatian dan perlindungan terhadap masa depan peserta didik. Selain itu, ancaman ideologis dari luar, yang dapat muncul melalui pergaulan bebas atau paham yang tidak moderat, juga menjadi tantangan yang signifikan. Oleh karena itu, sekolah perlu secara terus-menerus memperbarui materi pembinaan agar tetap relevan, serta membentengi nalar peserta didik dari pengaruh ideologi ekstrem. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa karakter religius yang dibangun tetap inklusif, moderat, dan mampu menciptakan harmoni di lingkungan sekolah maupun masyarakat. (Sirajuddin, 2020)

Kondisi ekonomi keluarga siswa terkadang juga memengaruhi partisipasi mereka dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang membutuhkan biaya mandiri. Meskipun sekolah telah berupaya memberi keringanan, beban psikologis siswa dari keluarga kurang mampu terkadang membuat mereka menarik diri. Manajemen kesiswaan terus berupaya memastikan bahwa pembinaan karakter tidak boleh dibatasi oleh ketebalan kantong orang tua. Kesulitan dalam mengukur perubahan hati secara kuantitatif pun menjadi tantangan evaluatif. Berbeda dengan nilai matematika, perkembangan akhlak tidak selalu terlihat dalam waktu singkat dan sering kali sangat subjektif. (Sukarlan, 2025) Hal ini membuat evaluasi program menjadi sebuah proses yang panjang dan memerlukan ketajaman mata hati para guru untuk melihat perubahan-perubahan kecil namun bermakna pada diri anak didiknya.

Dinamika perubahan kebijakan dari tingkat pusat kerap menyita energi guru untuk urusan administratif, yang pada beberapa kesempatan mengalihkan perhatian dari pendampingan peserta didik. Upaya menyeimbangkan tuntutan administratif dengan kebutuhan langsung siswa di lapangan merupakan tantangan manajerial yang kompleks. Sekolah senantiasa berupaya agar aktivitas birokrasi tidak mengurangi waktu dan perhatian yang seharusnya difokuskan pada pembinaan peserta didik. Tantangan yang lebih personal terkait dengan upaya menjaga motivasi dan semangat para pendidik agar tetap konsisten dalam membina karakter, mengingat pendidikan karakter merupakan investasi jangka panjang yang sering kali tidak menunjukkan hasil secara instan. Kelelahan mental menjadi risiko nyata yang harus dikelola agar guru pembina tetap mampu menjalankan fungsinya secara optimal. (Wibowo, 2024) Namun, dengan menyadari bahwa setiap langkah adalah bagian dari ibadah, segala rintangan ini dihadapi dengan senyuman dan kesabaran, demi mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang mulia di hadapan sesama dan Sang Pencipta.

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kesiswaan dalam pembinaan karakter religius peserta didik di SMK Ma'arif NU 02 Kemiri Purworejo telah dijalankan secara terencana, terstruktur, dan berkesinambungan melalui penerapan fungsi manajemen yang utuh, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan pengendalian. Perencanaan program tidak hanya berorientasi pada pencapaian target kegiatan, tetapi juga pada pemahaman mendalam terhadap kebutuhan psikologis dan spiritual peserta didik. Pengorganisasian dilaksanakan dengan pembagian peran yang jelas dan kolaboratif antara pimpinan sekolah, guru, organisasi kesiswaan, serta orang tua, sehingga pembinaan karakter religius tidak berjalan secara parsial. Pelaksanaan program dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan ibadah, dan integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aktivitas sekolah, termasuk dalam pembelajaran kejuruan, yang menjadikan religiusitas sebagai bagian dari pengalaman hidup sehari-hari peserta didik. Fungsi pengawasan dan pengendalian pun diterapkan secara edukatif dan persuasif untuk menjaga konsistensi serta keberlanjutan proses pembinaan karakter. Namun demikian, pelaksanaan manajemen kesiswaan tersebut masih menghadapi

berbagai tantangan, seperti perbedaan kultur religius antara sekolah dan lingkungan keluarga, pengaruh media digital, keterbatasan sumber daya, serta keberagaman latar belakang peserta didik. Kondisi ini menuntut sekolah untuk terus mengembangkan pendekatan manajerial yang adaptif, humanis, dan kontekstual agar pembinaan karakter religius tetap relevan dengan dinamika kehidupan remaja. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen kesiswaan yang dikelola secara holistik dan berlandaskan nilai-nilai Islam moderat mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam kompetensi profesional, tetapi juga memiliki integritas moral, kesadaran spiritual, dan kesiapan berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial dan dunia kerja.

V. REFERENSI

- Achjar, K. A. H., Rusliyadi, M., Zaenurrosyid, A., Rumata, N. A., Nirwana, I., & Abadi, A. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Praktis Untuk Analisis Data Kualitatif Dan Studi Kasus*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Atikah, I. (2025). *Penanaman Nilai-Nilai Ahlussunnah Waljama'ah Melalui Kegiatan Keagamaan Untuk Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di Mts Darus Sa'adah Semarang*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Azizah, F. (2020). *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Budaya Religius Sekolah Terhadap Kontrol Diri Siswa Smk Iptek Nurul Ihsan Pulo Gebang Jakarta Timur*. Jakarta: Fitk Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Cece, C. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kearifan Lokal Berbasis Al-Qur'an (Implementasi Di Sman Kabupaten Purwakarta). *Repository Ptiq*.
- Djihadan, M. G. (2025). *Implementasi Emotional Quotient (Eq) Dalam Membangun Sikap Sosial Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq Di Mts Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Efendi, M. I., & Yahya, M. (2023). Manajemen Peserta Didik Dalam Membentuk Karakter Siswa Religius Di Smp Islam Nurul Khalil Bondowoso. *Leaderia: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 1–13.
- Fadhlurrahman, M. Z., Nurmalasari, I., & Lailiyah, R. N. (2026). Enhancing Teacher Competence Through Professional Education Programs. *Journal Of Educational Management Research*, 5(1), 655–669.
- Fadhlurrohman, M. (2025). *Peran Strategi Religious Coping Dalam Membina Karakter Religius Melalui Kegiatan Mujahadah Di Islamic Boarding School Mts Negeri 1 Tegal*. Uin Kh Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Fani, N. D., Lubis, T. N. W., Pradana, G., Ningsih, N. F., Debora, C., Simaremare, A., & Saragih, D. I. (2025). Pendekatan Guru Bimbingan Konseling Dalam Membangun Kesadaran Disiplin Siswa Di Smp Pecawan Medan. *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ips*, 3(3), 30–39.
- Farmawaty, W. (2021). *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Buku Educating For Character Karya Thomas Lickona Untuk Menumbuhkan Karakter Religius*. Iain Ponorogo.
- Herlina, L., Rizqiani, I. S., Munib, A., Rohmah, N., & Wibowo, H. S. (2025). *Manajemen Peserta Didik Di Lembaga Pendidikan Islam*. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah.
- Husain, M. H. (2025). *Hasil Wawancara Kepala Sekolah Smk Ma'arif Nu 02 Kemiri Purworejo* (P. 3 Halaman). Wawancara Mandiri.
- Husaini, M. H. (2025). *Hasil Wawancara Manajemen Kesiswaan Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik*. Wawancara Mandiri.
- Kosim, R. M., Fahmi, D. R., Husnu Maulana, R., Assalam, S. H. I., Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2025). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Modern. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 11(1), 387–393.
- Kurniasari, R. (2025). *Implementasi Manajemen Kurikulum Full Day School Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Mi Muhammadiyah Paremono*. Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Mujahid, A., & Madum, M. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pendidikan Karakter Siswa Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Journal Of Islamic Education And Learning*, 5(1), 7–21.
- Mulyasa, H. E. (2022). *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nurmalasari, I. (2013). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran Di Smk Negeri 1 Jogonalan Klaten. *Sleman: Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Nurmalasari, R., Sutadji, E., Yoto, S. T., & Marsono, S. P. T. (2020). *Urgensi Sinergi Lembaga Pendidikan Kejuruan Dan Industri Di Era Merdeka Belajar*. Media Nusa Creative (Mnc Publishing).

- Prastyo, F. A. (2023). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Boarding School Smk Ma'arif 6 Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen*. Universitas Islam Negeri Saifuddin Zuhri (Indonesia).
- Pratama, H. N. (2025). *Implementasi Program Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas Agama Di Smp Negeri 1 Bodeh Pematang*. Uin Kh Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Prihastomo, T. A., Tefa, A. A., Natalia, F. M. P. A. K., Cyprianus Lilik, K. P., & Riadi, T. J. H. (2021). *Atmi: Merakit Pendidikan Vokasi Untuk Bangsa*. Pt Kanisius.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2022). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 9(01), 1–6.
- Rohim, A. (2024). *Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Program Tahfidz Qur'an Pada Mi Al Fattah Dukuhlit Juwana Pati*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Sinta, R. (2024). *Manajemen Kesiswaan Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Di Mts Negeri 1 Pesawaran*. Uin Raden Intan Lampung.
- Sirajuddin, S. (2020). *Buku Literasi Moderasi Beragama Di Indonesia*. Penerbit. Zigie Utama.
- Sukarlan, S. A. (2025). *Manajemen Pendidikan Nilai*. Goresan Pena.
- Syam, F., Nova, M. A., Ridha, I., Matsam, R., & Subhi, M. (2024). Kolaborasi Pendidik Dan Orang Tua: Kunci Sukses Membangun Karakter Peserta Didik. *Indonesian Journal Of Teaching And Teacher Education*, 58–67.
- Ula, H., & Suwarno, S. (2023). Character Education Program Management To Improve Student's Religious Attitudes In Madrasah Aliyah. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 90–107.
- Wibowo, A. (2024). Pendidikan Karakter (Character Building). Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik, 1–150.
- Yusuf, A. (2021). *Pesantren Multikultural Model Pendidikan Karakter Humanis-Religius Di Pesantren Ngalah Pasuruan-Rajawali Pers*. Pt. Rajagrafindo Persada.